

# Prosiding Ekospikologi wayang Beber 2018-10-15

*by Arif Mustofa*

---

**Submission date:** 13-Jul-2023 08:47AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2130344809

**File name:** Prosiding\_Ekospikologi\_wayang\_Beber\_2018-10-15.pdf (78.7K)

**Word count:** 1925

**Character count:** 12706

## EKOSIKOLOGI DALAM CATUR WAYANG BEBER PACITAN

Arif Mustofa, M.Pd.  
PBSI STKIP PGRI Pacitan  
mustofarif99@yahoo.com

### Abstrak

Jantaran sebagai salah satu bentuk Catur dalam wayang Beber Pacitan berisi keadaan ideal untuk tempat tinggal. Keadaan alam yang ideal sangat diimpikan karena dianggap menjadi penentu kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Berdasar hal itulah maka, penelitian ini bertujuan untuk: bertujuan: (1) Menghasilkan deskripsi keberadaan alam sebagai sumber kebahagiaan dalam catur Wayang Beber Pacitan; (2) Menghasilkan deskripsi pengaruh interaksi sosial sebagai sumber kebahagiaan dalam Catur Wayang Beber Pacitan. Penelitian ini menggunakan dasar konsep Ekopsikologi. Ekopsikologi mengkaji cara pandang manusia terhadap alam dikaitkan dengan psikologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data berupa Catur yang terdapat dalam pertunjukan Wayang beber Pacitan. Sedangkan data berupa kata, frase, atau kalimat yang diucapkan Dalang. Hasil analisis menunjukkan bahwa, Catur Wayang beber Pacitan berisi: Pertama, alam yang nyaman menjadi penentu kebahagiaan; kedua, hubungan baik dengan lingkungan akan melahirkan ketentraman.

**Kata Kunci:** *Catur, Ekopsikologi, Wayang Beber*

### PENDAHULUAN

Pertunjukan Wayang Beber Pacitan secara umum memiliki struktur yang sama dengan wayang purwa. Namun, Wayang beber Pacitan tidak terdapat unsur sabetan. Sebab, wayang beber Pacitan berupa lukisan yang berisi kisah.

Salah satu kesamaannya yaitu adanya Catur dalam Wayang Beber. Catur yaitu, kata kata yang diucapkan dalang yang bisa muncul dalam bentuk dialog antar tokohwayang, pengisahan suasana setting, maupun pengisahan suasana dalam adegan. Soetarno dkk (2007:55) menyatakan bahwa *catur* dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: *jantaran*, *pocapan* dan *ginem*.

Pertunjukan Wayang Beber Pacitan memiliki Catur dengan pola yang hampir sama dengan wayang purwa. Meskipun Catur jenis Jantaran dalam Wayang Beber lebih sedikit. Jantaran Wayang Beber Pacitan hanya muncul sekali. Berbeda dengan Wayang Purwa yang bisa muncul berkali kali. Sedangkan dari sisi penggunaan bahasa relatif sama. Bergaya bahasa Jawa Tengahan. Hal ini wajar, karena keberadaan Wayang Beber Pacitan yang berdekatan dengan Surakarta dan Yogyakarta.

Catur dalam pertunjukan Wayang beber Pacitan menarik dikaji dari sisi Ekopsikologi. Jantaran misalnya, senantiasa berisi angan-angan keadaan alam yang ideal dalam sebuah permukiman.

Sehingga, ada kemungkinan antara keadaan alam yang nyaman berbadang lurus dengan kebahagiaan hidup. Berdasar hal inilah, maka dipakai konsep Ekopsikologi dalam penelitian ini.

Ekopsikologi yaitu penggabungan dari konsep Ekologi dan Psikologi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V tahun 2016, Ekologi yaitu ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Sedangkan Psikologi yaitu ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.

Pakar dalam bidang ekopsikologi berpandangan bahawa ekopsikologi dapat mengukuhkan rasa pemilikan seseorang individu dan merapatkan hubungan di antara manusia dengan alam sekitar melalui dua konsep utama dalam ekopsikologi. Konsep Pertama ialah ilusi pemisahan manusia dengan alam sekitar akan menyebabkan penderitaan kepada kedua-dua belah pihak. Seterusnya, konsep kedua ialah memasukkan unsur spiritual alam sekitar kembali ke dalam jiwa seseorang. Justeru, pakar ekopsikologi berpandangan jika kita mempertimbangkan alam sekitar sebagai diri atau ahli keluarga, secara tidak langsung kita akan menjaga alam sekitar seperti kita menjaga diri sendiri (Canty, 2007; Mentor, 1999; Macy and Brown, 1998; Roszak et al., 1995; Roszak, 1992 dalam Kamidin, 2010).

Pandangan di atas menunjukkan bahawa, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan makhluk hidup memiliki pengaruh secara psikologis. Dengan demikian, juga berpengaruh terhadap perilaku. Misalnya, kecintaan seseorang terhadap taman, berpengaruh pada bagaimana perlakukannya terhadap bunga-bunga.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan: (1) Menghasilkan deskripsi keberadaan alam sebagai sumber kebahagiaan dalam catur Wayang Beber Pacitan; (2) Menghasilkan deskripsi pengaruh interaksi sosial sebagai sumber kebahagiaan dalam Catur Wayang Beber Pacitan.

## METODE

Metode penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai jenis alamiah (Moleong, 2014: 6). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini baik data maupun hasil penelitian yang diperoleh adalah verbal yang berupa deskripsi tentang sesuatu.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa Catur yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan. Sedangkan data penelitiannya yaitu kata-kata, kalimat, maupun wacana yang ada dalam Catur pertunjukan Wayang Beber Pacitan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gedompol kecamatan Donorojo. Hal ini karena hingga saat ini, Wayang Beber Pacitan masih menjadi milik keluarga Dalang Mardi yang berada di desa Gedompol.

Informan dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pembanding dari transkrip pertunjukan wayang Beber Pacitan. Informan utama dalam penelitian ini yaitu dalang Wayang Beber Pacitan. Sedangkan informan pendukung yaitu masyarakat desa Gedompol Kecamatan Donorojo Pacitan

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa langkah untuk mengumpulkan data, yaitu: (1) mengadakan pengamatan di lokasi penelitian; (2) perekaman (3) pencatatan; dan (4) Mengadakan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis isi. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53).

Dalam penelitian ini, analisis deskripsi dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- (1) Catur wayang beber yang dikumpulkan melalui perekaman, kemudian ditranskripsi atau dipindah ke dalam teks tulis.
- (2) Data yang diperoleh pada umumnya menggunakan bahasa Jawa, oleh karena itulah perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- (3) Mengelompokkan data yang telah diperoleh sesuai fungsinya.

## PEMBAHASAN

### Catur Wayang Beber Pacitan

Guritno (1988: 66-75) membagi unsur pertunjukan wayang purwa menjadi sebelas unsur yaitu : (1) sabetan, (2) janturan, (3) Cariyos, (4) ginem, (5) Suluk, (6) tembang atau sekar, (7) dodogan, (8) Kepyakan, (9) gending-gending, (10) gerong dan, (11) Sindenan. Dari kesebelas unsur pertunjukan di atas, terdapat tiga unsur yang diucapkan dalam dalam pertunjukan. Ketiga unsur tersebut sering disebut Catur.

Catur dalam pertunjukan wayang merupakan semua wujud wacana atau kata-kata yang diucapkan dalang dalam pertunjukan pewayangan. Catur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu janturan, pocapan, dan ginem.

Soetarno dkk (2007:55) menyatakan bahwa *catur* dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: *janturan*, *pocapan* dan *ginem*. *Janturan* adalah wacana dalang yang berupa deskripsi suasana adegan yang sedang berlangsung, dengan diiringi *gending sirep*. *Janturan* biasanya berisi pendiskripsian tentang suasana adegan, seting tempat dan waktu, kebesaran, kesaktian dan jasa tokoh, *dasanama* tokoh dan artinya. *Pocapan* yaitu ucapan dalang yang berupa narasi pada umumnya menceritakan peristiwa yang telah, sedang dan akan berlangsung tanpa diiringi karawitan pakeliran. Sedangkan *ginem* adalah wacana dalang yang memerankan dialog tokoh wayang dalam suatu adegan, yang disesuaikan dengan karakter dan suasana masing-masing tokoh. Ada dua macam jenis *ginem*, yaitu *ngudarasa* (monolog : tokoh berbicara dengan dirinya sendiri) dan dialog antara dua atau lebih tokoh wayang yang tampil dalam adegan.

Pertunjukan wayang beber Pacitan juga terdapat Janturan, pocapan, dan ginem. Namun, khusus Janturan, Wayang Beber Pacitan hanya terdapat satu kali Janturan, yaitu pada jejer kerajan Kediri. Janturan kerajaan Kediri mengisahkan kebesaran kerajaan Kediri, kebesaran nama Prabu Brawijaya, siapa saja yang ada dipentas di paseban agung kerajaan Kediri saat itu. Untuk mengiringi janturan dalam wayang beber Pacitan ini digunakan alat musik rebab sebagai pengiring.

Terdapat dua jenis pocapan dalam wayang Beber Pacitan, yaitu sebelum dialog dan sebagai penutup dialog. Berdasar analisis, pocapan sebagai penutup dialog sejumlah 19 kali dan pocapan sebagai pengantar dialog ditemukan sejumlah 18 kali.

Ginem Wayang Beber Pacitan secara umum sama dengan wayang purwa gaya Surakartanan. Sebab, meski Pacitan berada di wilayah Jawa Timur, namun secara geografis lebih dekat ke wilayah Yogyakarta maupun Surakarta. Berikut ini contoh Ginem dalang

Dialog 26 Prabu Brawijaya bertanya kepada Jaka Kembang Kuning

*"Teja-teja suleksana, tejane ora ana larangane wong takon sapa kekasihmu?"*

Terjemahan

*"Bersinarlah, dan tetap bersinar, tidak ada larangan orang bertanya, siapakah dirimu?"*

### **Alam Sebagai Sumber kebahagiaan**

Masyarakat Jawa memandang bahwa alam itu harus indah dan senantiasa dijaga keindahannya. Sebab, alam yang terjaga akan memberi kebahagiaan. Karena itu, di Jawa terdapat pandangan *Hamemayu Hayuning Bawono* atau mempercantik alam yang sudah cantik.

Untuk menggambarkan kemakmuran dan kesejahteraan kerajaan Kediri pada khususnya dan masyarakat luas secara umum, dalang menggambarannya pada janturan jejer kerajaan Kediri. Dapat dilihat pada kutipan janturan berikut :

*"Nyata negari kadiri mungkuraken pegunungan, ngiringaken pesabinan, ngajengaken benawi, ngayunaken pepancaran agung. Loh tulus kang sami tinandur jenawi murah kang sarwo dedagangan rino lan wengi tan ora ana pedote"*

Terjemahan

*"Terbukti negara kediri itu membelakangi pegunungan, mengawal persawahan, memajukan perikanan, menjadi pengayom rakyat. Tanah yang subur penuh dengan tanaman. Ramai orang yang berdagang siang malam tiada putusnya"*

Membelakangi pegunungan mempunyai makna jauh dari pegunungan atau bisa juga mempunyai makna tidak banyak terdapat pegunungan. Sedang mengawal persawahan mempunyai makna daerah persawahan banyak terdapat di Kerajaan Kediri. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa daerah pegunungan itu bukanlah daerah yang subur, yang tidak dapat ditanami padi, sebagai bahan pangan utama masyarakat Jawa.

Janturan di atas berisi ukuran kebahagiaan masyarakat Jawa dari sisi hubungan dengan alam. Alam yang ideal dianggap menjadi penentu kebahagiaan hidup.

Dengan demikian, ukuran kebahagiaan pada masyarakat Jawa jaman dahulu yang terdapat dalam janturan di atas yaitu jika memiliki persediaan makanan yang berlebih. Sawah sebagai sumber pangan tetap dijadikan patokan bahwa banyak sawah berarti banyak padi yang tentunya melambangkan daerah yang makmur.

Sehingga, menjaga hubungan baik dengan alam, berarti menjaga hidup. Menjaga alam menjadi tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang berpikir. Dalam filsafat Jawa terdapat kalimat *Rahayuning Bawono Kapurbo Waskithaning Manungso* atau kelestarian alam tidak akan terwujud tanpa adanya kewaspadaan manusia.

### Interaksi dengan Lingkungan untuk Kebahagiaan

Mencintai sesama makhluk hidup di sekitar merupakan bagian dari mencari ketentraman. Dalam filsafat Jawa terdapat kalimat: *Ojo Mburu Seneng Nanging Mburuo Ayem* atau jangan mengejar senang melainkan raihlah ketenteraman. Kalimat ini menunjukkan adanya pandangan bahwa individualitas (mengejar kesenangan) harus ditinggalkan untuk mencari ketentraman. Masyarakat Jawa memandang bahwa ketenteraman itu tidak dapat diraih hanya dengan individualitas namun ditentukan oleh lingkungan tinggal.

Salah satu bentuk kepedulian terhadap sekitar yaitu perelakuan terhadap binatang ternak. Binatang ternak yang disayangi akan membalas dengan patuh pada pemiliknya. Dapat disimak pada kutipan janturan berikut :

*"Ingon-ingon kebo, sapi, pitik, iwen sapanunggalane rino manglar ing pangonan yen sore mulih nyang kandange dewe-dewe"*

Terjemahan

*"ternak kerbau, sapi, ayam, dan sebagainya jika pagi lepas di penggembalaan kalau sore kembali ke kandangnya sendiri-sendiri"*

Kalimat "Jika pagi lepas di penggembalaan kalau sore kembali ke kandangnya sendiri-sendiri" menunjukkan bahwa hewan ternak yang tidak lagi membutuhkan penggembala menjadi impian.

Sedangkan hubungan menghormati dengan sesama manusia dapat dilihat pada *Suluk: Jenang gamping gegepok ing jemparing, marenana anggonmu ndelenjet tetangga*. *suluk* ini berisi larangan untuk bergunjing. Sebab, bergunjing hanya akan membicarakan keburukan orang lain dan menjadi penyebab ketidak harmonisan dalam bermasyarakat.

### SIMPULAN

Ekopsikologi yang terdapat dalam Catur Wayang Beber Pacitan berisi angan-angan dan keadaan ideal yang diharapkan masyarakat Jawa pada umumnya. Bentuk angan-angan itu yaitu keadaan alam yang indah dan menjanjikan pertanian yang baik dan interaksi manusia dengan lingkungan yang baik akan melahirkan kesejahteraan.

Kebahagiaan tidak lahir dari proses individual. Tapi kesejahteraan akan lahir melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan atau alam sekitar menjadi penentu kesejahteraan. Karena itu, dalam Catur Wayang beber Pacitan mensiratkan untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan alam dan lingkungan sekitar. Misalnya dilarang bergunjing (membicarakan keburukan orang lain) atau merusak tanaman.

### DAFTAR PUSTAKA

Buku Belajar *On Line*. *Catur Wayang Kulit* dalam [http://tondano.angklung.web.id/id1/2434-2327/Catur-Wayang-Kulit\\_146237\\_tondano-angklung.html](http://tondano.angklung.web.id/id1/2434-2327/Catur-Wayang-Kulit_146237_tondano-angklung.html). Diunduh pada tanggal 30 November 2018 pukul 08.00

Guridno, Pandam. 1988. *Unsur-Unsur Pertunjukan Wayang Purwa*. Jakarta: UI Press

Kamidi, Tiwi Dkk. 2010. *Penerapan Unsur Ekopsikologi Dalam Pendidikan Alam Sekitar untuk Meningkatkan Sikap Positif Terhadap alam sekitar*. Malaysia. Jurnal Penyelidikan IPG KBL, Jilid 9, 2010

J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sutarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

# Prosiding Ekospikologi wayang Beber 2018-10-15

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**21** %

SIMILARITY INDEX

**20** %

INTERNET SOURCES

**7** %

PUBLICATIONS

**7** %

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

5%

★ **zombiedoc.com**

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On